

Penerapan Pembelajaran Luar Kelas di SD Muhammadiyah 1 Surakarta

Lulu Sania Dienti⁽¹⁾, Almuntaqo Zainuddin⁽²⁾

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta
Jl. A. Yani Tromol Pos 1 Pabelan Kartasura, Surakarta, 57162, Indonesia

Email: ¹a510200280@student.ums.ac.id, ²az123@ums.ac.id

Tersedia Online di

<http://www.jurnal.unublitar.ac.id/index.php/briliant>

Sejarah Artikel

Diterima 2 Mei 2024
Direvisi 10 Mei 2024
Disetujui 12 Mei 2024
Dipublikasikan 25 Mei 2025

Keywords:

Outdoor learning; Ethnography; Primary School

Kata Kunci:

Pembelajaran Luar Kelas;
Ethnography; Sekolah Dasar

Corresponding Author:

Name:
Lulu Sania Dienti
Email:
1a510200280@student.ums.ac.id

Abstract: *Learners feel bored with learning that is limited to the classroom due to the lack of variety in scenery and the lack of utilization of other learning resources by educators. The purpose of this research is to identify effective strategies in increasing learners' engagement and enriching their learning experience outside the classroom. The research method used was qualitative with the research design using ethnography. The research was conducted through interviews with principals and teachers, then through observation or direct observation and document research. The results of this study show that there are different opinions regarding the effectiveness of out-of-class learning. Although there are differences, basically out-of-class learning can be said to be effective if it is commensurate with the benefits felt by teachers, students, and students. Support provided by SD Muhammadiyah 1 Surakarta is in the form of policy support and facility support. This support is useful for the success of the out-of-class learning form. These forms are 1) Hizbul Wathan Camp, 2) Pesantren Kilat, 3) Visit to Batik Village, 4) Expedition to the Press Monument, 5) Outbound, and 6) Healthy Walk. Although out-of-class learning at SD Muhammadiyah 1 Surakarta is already quite good in its implementation, it still experiences obstacles in its implementation, namely in making proposals, and also time management.*

Abstrak: Peserta didik merasa jenuh dengan pembelajaran yang terbatas dalam kelas karena kurangnya variasi dalam pemandangan dan kurangnya pemanfaatan sumber belajar lain oleh tenaga pendidik. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi strategi yang efektif dalam meningkatkan keterlibatan peserta didik dan memperkaya pengalaman pembelajaran mereka di luar kelas. Metode penelitian yang digunakan kualitatif dengan desain penelitian menggunakan etnografi. Penelitian dilakukan melalui wawancara kepada kepala sekolah dan guru, kemudian melalui observasi atau

pengamatan langsung dan penelitian dokumen. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pendapat mengenai keefektifan pembelajaran luar kelas. Meskipun terdapat perbedaan, pada dasarnya pembelajaran luar kelas dapat dikatakan efektif apabila sepadan dengan manfaat yang dirasakan guru, siswa, dan murid. Dukungan yang diberikan SD Muhammadiyah 1 Surakarta berupa dukungan kebijakan, dan dukungan fasilitas. Dukungan tersebut berguna untuk meyakinkan keberlangsungan bentuk pembelajaran luar kelas. Bentuk tersebut yaitu 1) Kemah Hizbul Wathan, 2) Pesantren Kilat, 3) Kunjungan Ke Kampung Batik, 4) Ekspedisi ke Monumen Pers, 5) Outbound, dan 6) Jalan Sehat. Walaupun pembelajaran luar kelas di SD Muhammadiyah 1 Surakarta sudah cukup baik dalam pelaksanaannya, tetapi tetap mengalami kendala dalam pelaksanaannya yaitu dalam pembuatan proposal, dan juga manajemen waktu.

PENDAHULUAN

Pendidikan pada tingkat sekolah dasar memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan kemampuan peserta didik. Namun, ada kesenjangan antara apa yang seharusnya dilakukan dalam pembelajaran dengan kondisi nyata di lapangan. Meskipun karakteristik utama peserta didik adalah senang bermain dan aktif, namun masih terdapat kurangnya pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar. Hal ini dapat mengakibatkan pembelajaran yang kurang bermakna dan cenderung pasif (Awaluddin & Setiyadi, 2023).

Meskipun kesenangan anak-anak terhadap bermain dan interaksi kelompok telah diakui, praktik pembelajaran yang terpusat di dalam kelas masih mendominasi. Guru belum sepenuhnya mengoptimalkan sumber daya lingkungan sebagai sarana pembelajaran yang bermakna. Sebaliknya, siswa sering kali diisolasi di dalam kelas, meninggalkan potensi belajar yang tidak termanfaatkan (Waluyati, 2020).

Kesadaran akan pentingnya memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar mulai meningkat, tetapi masih perlu solusi yang lebih inovatif. Ide pembelajaran diluar ruangan menjadi solusi yang menarik untuk mengatasi masalah ini. Melalui kegiatan eksplorasi lingkungan, peserta didik dapat terlibat secara aktif dalam pembelajaran, sehingga menciptakan pengalaman belajar yang bermakna (Awaluddin & Setiyadi, 2023).

Solusi yang diusulkan adalah mengintegrasikan lingkungan sebagai sumber pembelajaran utama. Dengan memanfaatkan lingkungan sebagai konteks pembelajaran, guru dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih berarti dan relevan bagi peserta didik. Eksplorasi lingkungan, terutama melalui pembelajaran di luar ruangan, dianggap sebagai langkah inovatif untuk merangsang pembelajaran yang aktif dan bermakna.

Penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Ali et al. (2023) dan Awaluddin & Setiyadi (2023), menyoroti efektivitas pembelajaran di luar ruangan dalam meningkatkan pemahaman dan keterlibatan siswa. Namun, penelitian ini akan menambahkan dimensi baru dengan fokus pada pemanfaatan lingkungan sebagai sumber pembelajaran yang lebih luas, serta eksplorasi konsep pembelajaran bermakna dalam konteks tersebut.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menginvestigasi potensi pembelajaran diluar ruangan sebagai sarana untuk meningkatkan pembelajaran yang bermakna pada peserta didik sekolah dasar. Hal ini mendesak dilakukan mengingat masih minimnya pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar dan potensi besar yang dapat dimanfaatkan untuk menciptakan pembelajaran yang lebih berarti bagi peserta didik. Urgensi penelitian ini terletak pada perlunya memperbarui pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik serta memastikan pengalaman pembelajaran yang bermakna dan relevan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang fenomena pembelajaran diluar ruangan pada peserta didik sekolah dasar (Fadli, 2021). Dengan desain penelitian menggunakan pendekatan etnografi (Yusanto, 2020), studi ini mendeskripsikan karakteristik kultural yang terkait dengan pengalaman belajar peserta didik dalam konteks lingkungan alamiah mereka. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi potensi pembelajaran diluar ruangan sebagai sarana untuk meningkatkan pembelajaran yang bermakna bagi peserta didik sekolah dasar, dengan fokus pada aspek kultural dan pengalaman belajar yang unik dalam lingkungan alamiah mereka.

Penelitian ini dilakukan di SD Muhammadiyah 1 Surakarta yang terletak di Jl. Kartini No.1, RT.01/RW.09 Ketelan, Kecamatan Banjarsari, Kota Surakarta, Jawa Tengah. Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap mulai tanggal 03-10 Januari 2024. Sumber data primer yang dibutuhkan dalam penelitian ini meliputi guru kelas V sebanyak 4 orang dan kepala sekolah SD Muhammadiyah 1 Surakarta. Data sekunder akan diambil dari dokumen, observasi, foto, serta penelitian terdahulu yang relevan.

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan menggunakan teknik

semi-terstruktur, di mana pewawancara menyiapkan beberapa pertanyaan inti yang akan diajukan kepada informan, dan pertanyaan ini dapat berkembang sesuai dengan proses wawancara dan jawaban dari informan. Observasi dilakukan dengan melakukan pengamatan langsung, pencatatan aktivitas, dan kejadian penerapan pembelajaran luar kelas. Dokumentasi digunakan sebagai sumber data tambahan, berupa artikel, buku, jurnal, penelitian terdahulu yang relevan dengan penerapan pembelajaran luar kelas, serta hasil rekaman pada saat melakukan wawancara, foto-foto, dan hasil catatan di lapangan.

Sedangkan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada pendapat Miles & Huberman melalui tiga langkah secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Langkah reduksi data melibatkan pengurangan data menjadi bentuk yang lebih sederhana dan lebih mudah dipahami, serta memungkinkan analisis yang lebih lanjut. Langkah penyajian data melibatkan pengorganisasian data menjadi bentuk yang lebih sistematis dan mudah dipahami, sehingga memungkinkan analisis yang lebih lanjut. Langkah penarikan kesimpulan/verifikasi melibatkan pengambilan kesimpulan yang jelas dan akurat dari data yang telah dianalisis, serta memungkinkan verifikasi hasil analisis melalui triangulasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Seorang guru yang profesional harus terus mengasah keterampilannya secara berkelanjutan untuk meningkatkan efektivitas proses belajar mengajar (Krisnawati & Asfahani, 2022). Proses belajar mengajar tidak hanya bertujuan menambah pengetahuan, melainkan juga membentuk sikap dan keterampilan siswa, menciptakan peserta didik yang aktif, inovatif, dan mampu berkolaborasi. Salah satu alternatif pembelajaran yang mampu mengoptimalkan pengembangan sikap dan keterampilan adalah *Outing class* atau metode pembelajaran di luar ruangan, yang dikenal sebagai *Outdoor Learning* (Erva et al., 2023).

Pendidikan luar kelas tidak sekedar memindahkan pelajaran ke luar kelas dengan memanfaatkan sarana prasarana, tetapi dilakukan dengan mengajak peserta didik menyatu dengan lingkungan sekitar dan melakukan beberapa aktivitas yang mengarah pada terwujudnya perubahan perilaku siswa terhadap lingkungan melalui tahap-tahap kesadaran, pengertian, perhatian, tanggung jawab dan aksi atau tingkah laku.

Implementasi pembelajaran luar kelas, atau *Outdoor Learning*, melibatkan perencanaan, pelaksanaan, dan pertimbangan faktor pendukung serta penghambat kegiatan tersebut. Pembelajaran luar kelas sudah lama diimplementasikan oleh beberapa sekolah, seperti SD Muhammadiyah 1 Surakarta, yang memberikan guru kesempatan minimal satu kali untuk melaksanakan pembelajaran luar kelas disetiap semesternya. Pembelajaran luar kelas yang pernah dilaksanakan yaitu diantaranya mengunjungi Monumen Pers, mengunjungi Kampung Batik, dan *Outbound*. Pembelajaran luar kelas ini disesuaikan dengan capaian pembelajaran.

Dalam beberapa penelitian, hasilnya menunjukkan bahwa *Outdoor Learning* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dan membuat siswa menjadi lebih aktif dan inovatif dalam proses belajar. Contohnya, penelitian yang dilakukan oleh Wahid et al (2020) menemukan bahwa pembelajaran luar kelas dapat meningkatkan pemahaman konsep dan hasil belajar siswa menjadi lebih baik. Selain itu, penelitian oleh Haryanto & Sriyanto (2022) juga menemukan bahwa pembelajaran luar kelas berbentuk jelajah lingkungan yang dikaitkan dengan motivasi belajar siswa yang tinggi dapat dinyatakan sebagai strategi belajar yang paling baik pada penelitian ini, karena dapat meningkatkan hasil belajar yang paling tinggi.

Dalam konteks pembelajaran luar kelas, teori yang relevan adalah Pendekatan Lingkungan (*Environmental Approach*). Pendekatan ini mengajukan bahwa pembelajaran yang efektif dapat dilakukan di luar kelas dengan memanfaatkan lingkungan sebagai laboratorium alam. Dengan demikian, siswa dapat berinteraksi secara langsung dengan lingkungan dan mengembangkan keterampilan yang lebih luas dan lebih relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Selain itu, pembelajaran di luar kelas lebih menantang bagi siswa dan menjembatani antara teori di dalam buku dan kenyataan yang ada di Lapangan. Kualitas pembelajaran dalam situasi yang nyata akan memberikan peningkatan kapasitas pencapaian belajar melalui objek yang dipelajari serta dapat membangun ketrampilan sosial.

Persepsi Guru Terhadap Pembelajaran di Luar Kelas

Persepsi guru terhadap metode pembelajaran di luar kelas menggambarkan suatu pendekatan yang mengutamakan pemanfaatan sarana prasarana di lingkungan sekolah yang tidak terbatas pada ruang kelas tradisional. Penyelenggaraan pembelajaran di luar kelas bertujuan untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih menyeluruh dan beragam kepada siswa (Zahroh, 2017). Menyadari bahwa keterlibatan dalam pembelajaran di luar kelas memberikan suasana yang berbeda, guru diharapkan dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik dan tidak monoton. Terdapat pemahaman bahwa siswa tidak hanya memerlukan pengetahuan teoritis dari buku pelajaran, tetapi juga pengalaman langsung dengan dunia nyata yang dapat memperkaya wawasan mereka (Waluyati, 2020). Oleh karena itu, pembelajaran di luar kelas dirancang untuk memfasilitasi kebutuhan belajar yang berbeda-beda, mencakup profil belajar, minat, dan kemampuan siswa. Metode pembelajaran di luar kelas juga diarahkan untuk memberikan pengalaman nyata kepada siswa, sehingga mereka dapat lebih mudah memahami dan menginternalisasi konsep-konsep yang diajarkan. (Aliyyah et al., 2023).

Namun, muncul berbagai persepsi dan pandangan dari para guru terkait dengan efektivitas pembelajaran di luar ruang kelas. Beberapa guru meyakini bahwa pembelajaran luar kelas kurang efektif, siswa rentan terpengaruh oleh faktor-faktor eksternal yang dapat mengurangi konsentrasi mereka terhadap materi pelajaran. Hal tersebut selaras dengan pendapat Maisya et al (2020) bahwa pembelajaran luar kelas kurang efektif karena ketika siswa diajak keluar kelas, siswa lebih banyak bermain dibandingkan melakukan kegiatan belajar sehingga tujuan pembelajaran sulit untuk dicapai. Penyebab siswa kurang konsentrasi dalam menerima materi di luar kelas yaitu lingkungan di luar kelas penuh dengan distraksi, seperti teman sebaya, masyarakat sekitar atau kegiatan lainnya yang dapat mengalihkan perhatian siswa, sehingga pemahaman dan penerimaan informasi menjadi terhambat dan tujuan pembelajaran sulit dicapai (Suryantika & Aliyyah, 2023). Oleh sebab itu guru memerlukan perencanaan yang matang agar siswa tidak asik sendiri saat melakukan pembelajaran di luar kelas.

Di sisi lain, sebagian pandangan dari guru lain menyatakan bahwa pembelajaran di luar kelas justru lebih efektif karena anak-anak dapat lebih cepat menerima dan memahami materi dengan konsep yang nyata. Selaras dengan pendapat Yunita (2020) bahwa lingkungan yang berbeda dari ruang kelas dapat menciptakan suasana belajar yang lebih berkualitas, menyenangkan, dan menarik bagi siswa. Dalam konteks ini, pembelajaran di luar kelas dianggap dapat merangsang minat dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Selain itu, pengalaman langsung di lapangan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam terhadap konsep-konsep yang diajarkan (Primayana et al., 2019). Misalnya, pelajaran sains dapat lebih mudah dipahami ketika siswa dapat mengamati langsung fenomena alam atau melakukan eksperimen di luar ruang kelas. Dengan demikian, pembelajaran di luar kelas dianggap dapat memperkaya pengalaman belajar siswa.

Meskipun terdapat perbedaan pandangan. Kesimpulannya adalah pembelajaran luar kelas dapat dikatakan sebagai metode yang efektif apabila pembelajaran tersebut sepadan dengan manfaat yang dirasakan. Ketertarikan siswa terhadap materi pembelajaran dapat ditingkatkan dengan merancang kegiatan yang menarik dan relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Dukungan Sekolah Terhadap Pembelajaran di Luar Kelas

Sekolah perlu memberikan dukungan dalam berbagai kegiatan yang diselenggarakan, salah satunya kegiatan pembelajaran luar kelas. Dukungan itu bertujuan agar pembelajaran dapat tercapai dengan baik dan memudahkan terjadinya proses belajar (Fauzi & Mustika, 2023). Dukungan yang diberikan oleh SD Muhammadiyah 1 Surakarta dalam pelaksanaan pembelajaran luar kelas yaitu berupa dukungan kebijakan, dan dukungan fasilitas. Dukungan kebijakan yang diberikan pihak sekolah dalam pelaksanaan pembelajaran luar kelas yaitu menjalin kerja sama dengan beberapa instansi. Seperti bekerja sama dengan Dinas Perhubungan untuk mengajarkan peserta didik mengenai tata tertib lalu lintas dan keselamatan di jalan, dengan Dinas Lingkungan Hidup untuk mengajarkan peserta didik tentang pengelolaan dan pemilahan sampah secara efektif, dengan Pura Mangkunegaran untuk melaksanakan kegiatan olahraga di area parkir, dan

lain sebagainya. Sinergi antara sekolah dan beberapa instansi dapat memperkaya pengalaman pembelajaran dan membuka peluang baru bagi pengembangan karakter dan keterampilan siswa.

Selain itu, dukungan fasilitas. Sekolah memberikan dukungan fasilitas yang signifikan terhadap proses pembelajaran. Pihak sekolah aktif dalam memfasilitasi segala kebutuhan yang mendukung pengajaran, termasuk koordinasi optimal terkait lapangan dan halaman sekolah, fasilitas transportasi seperti mobil, greenhouse untuk kegiatan pertanian, laboratorium untuk eksperimen ilmiah, dan perpustakaan sebagai sumber pengetahuan. Keberadaan berbagai fasilitas ini menciptakan lingkungan belajar yang beragam dan memadai bagi peserta didik. Dengan demikian, sekolah tidak hanya menjadi tempat pendidikan formal, tetapi juga menjadi wadah untuk pengembangan potensi siswa melalui sarana dan prasarana yang lengkap.

Bentuk-Bentuk Pembelajaran Luar Kelas

Pembelajaran Luar Kelas memiliki berbagai bentuk kegiatan. Widiaworo (2017) mengungkapkan bahwa terdapat 7 bentuk pembelajaran yang dapat diterapkan pada pelaksanaan pembelajaran luar kelas di sekolah dasar, di antaranya yaitu supercamp, live-in, field work, ekspedisi, outbound, study tour, dan jelajah alam sekitar. Namun, SD Muhammadiyah 1 Surakarta hanya menerapkan 6 bentuk pembelajaran yaitu 1) Supercamp, 2) Live-in, 3) Field Work, 4) Ekspedisi, 5) Outbound, 6) Jelajah Alam Sekitar. Adapun bentuk pembelajaran yang tidak dipilih SD Muhammadiyah 1 Surakarta yaitu study tour karena terkait masalah waktu dan juga biaya. Bentuk pembelajaran luar kelas yang diterapkan oleh SD Muhammadiyah 1 Surakarta, sebagai berikut:

Kemah Hizbul Wathan (HW)

Kemah Hizbul Wathan ini merupakan bentuk pembelajaran luar kelas dari Supercamp. Supercamp merupakan sebuah kegiatan perkemahan yang melibatkan partisipasi peserta didik dan guru (Widiaworo, 2017). Kemah yang diselenggarakan setahun sekali selama 2 hari di daerah Tawangmangu. Kegiatan ini dirancang untuk melatih kemandirian dan tanggung jawab anak-anak, dengan dampak positif bagi guru dalam memperoleh sumber belajar kontekstual di alam (Nurhikmah & Abdurrohman, 2023). Serangkaian kegiatan yang mencakup persiapan, pelibatan wali kelas, kegiatan selama kemah, dan penilaian.

Persiapan bagi peserta didik yaitu dengan pelaksanaan ekstrakurikuler Hizbul Wathan (HW) pada hari Jumat. Kegiatan ekstrakurikuler ini berisikan cara hidup dialam yaitu seperti memasang tenda, latihan tali-menali, membuat dragbar, dan materi-materi HW lainnya. Selain itu, persiapan guru sebelum pelaksanaan kegiatan kemah ini dengan membuat proposal dan kepanitiaan kemah, ikut melatih kegiatan ekstrakurikuler HW, walaupun hanya dalam bidang tertentu, dan mendampingi atau mengajari materi-materi yang relevan. Sedangkan penilaian, terdapat ujian kenaikan tingkat dengan penilaian ilmu.

Kegiatan kemah Hizbul Wathan (HW) bekerja sama dengan TNI daerah setempat untuk membentuk karakter siswa. Pelibatan TNI ini terbukti efektif bagi perkembangan kedisiplinan dan semangat belajar pada siswa setelah diselenggarakan kegiatan perkemahan (Sabililhaq et al., 2023). Kegiatan selama kemah melibatkan pembagian tugas, materi latihan kedisiplinan peserta didik, serta kegiatan seperti pensi malam dan jelajah alam. Kegiatan tersebut memiliki dampak positif seperti pengembangan jiwa kemandirian, tanggung jawab, dan kedisiplinan. Mandiri dengan tidak bergantung pada teman sebaya maupun guru, bertanggung jawab dan disiplin pada tugas yang diberikan dan juga barang-barang yang dibawa (Azizah & Probosiwi, 2023). Kendala yang timbul yaitu terkadang siswa tidak selalu patuh terhadap aturan yang diberikan. Kendala lainnya yaitu peserta didik mengalami kelelahan fisik setelah kegiatan perkemahan dan berakibat menurunnya imun tubuh pada siswa. Selain itu, terdapat beberapa wali murid yang menjenguk ketika kegiatan berlangsung sehingga berpengaruh terhadap pembentukan kemandirian anak. Dengan demikian, kegiatan ini melibatkan berbagai persiapan dan kegiatan yang mendukung pengembangan karakter dan keterampilan peserta didik.

Dalam supercamp, siswa terlibat dalam pembelajaran lintas mata pelajaran yang diajarkan oleh guru mata pelajaran. Lokasi kegiatan ini berada di luar ruangan dan biasanya berlangsung selama beberapa hari, Konsep pembelajaran di luar ruangan atau outdoor learning menjadi inti dari Supercamp, di mana anak-anak belajar untuk hidup mandiri dan bertahan hidup

dengan alam. Mereka berkumpul dengan teman-teman dalam kelompok mereka, belajar bekerja sama satu sama lain (Siswanto et al., 2022).

Pesantren Kilat

Pesantren kilat merupakan bentuk implementasi dari Live-in. Live-in memberikan peluang bagi peserta didik untuk tinggal selama beberapa hari dalam sebuah tempat yang memiliki nilai, kebiasaan, dan cara hidup yang berbeda dengan yang biasa dilaksanakannya sehari-hari (Widiasworo, 2017). Penerapan konsep ini yaitu dengan penyelenggaraan pesantren kilat di asrama haji Donohudan. Kegiatan ini rutin dilaksanakan setiap tahunnya pada bulan Ramadhan. Kegiatan yang melibatkan guru dan karyawan, serta peserta didik kelas 6 SD Muhammadiyah 1 Surakarta.

Asrama haji Donohudan menjadi lokasi yang strategis untuk penyelenggaraan pesantren kilat ini. Pihak asrama haji Donohudan bertanggung jawab sebagai pengelola seluruh kegiatan pesantren, memberikan petunjuk dan bimbingan kepada peserta didik. Dalam pelaksanaannya, dijelaskan bahwa kegiatan pesantren kilat seperti sholat berjamaah, berpuasa bersama, dan sosialisasi mengenai ilmu keagamaan akan menambah nilai dan materi keagamaan, dan sejumlah kegiatan lainnya. Selain materi keagamaan, sekolah juga mengadakan kegiatan bakti sosial guna meningkatkan rasa sosial siswa dan rasa syukur atas yang dimilikinya. Keterlibatan guru dalam mendidik anak-anak secara langsung dalam lingkungan pesantren kilat menciptakan hubungan yang lebih dekat antara guru dan siswa (Habibah, 2019). Melalui kegiatan ini, kebersamaan dan kedekatan antara guru dan siswa semakin terjalin erat, menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung pertumbuhan spiritual dan sosial.

Pesantren kilat sebagai implementasi dari konsep Live-in bukan hanya sekadar kegiatan tambahan di luar kurikulum, melainkan sebuah upaya nyata untuk meningkatkan kualitas pendidikan karakter dan keagamaan peserta didik (Yuniatiningtyas et al., 2023). Kelebihan dari program ini tidak hanya terbatas pada peningkatan aspek keagamaan. Pesantren kilat juga memberikan dampak positif terhadap peningkatan kedisiplinan, tanggung jawab, dan kepercayaan diri peserta didik. Selain itu, pesantren kilat juga dapat menjadi sarana untuk mendekatkan hubungan antara peserta didik dengan teman sebaya, guru, maupun lingkungan sekitar (Habibah, 2019). Melalui interaksi dengan pihak asrama haji Donohudan, peserta didik dapat lebih memahami nilai-nilai keagamaan yang dijunjung tinggi di Masyarakat sehingga mengembangkan toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan. Dengan melibatkan asrama haji Donohudan sebagai mitra kerja sama, pesantren kilat dapat memberikan pengalaman yang berharga bagi peserta didik, guru, dan karyawan dalam mencapai tujuan bersama menciptakan generasi yang taat agama, berkarakter, dan mampu berkontribusi positif bagi masyarakat. Namun, kegiatan ini masih mengalami kendala yaitu terdapat beberapa peserta didik kurang mandiri dan bertanggung jawab atas barang-barang yang dibawanya dari rumah.

Adapun teori Live-in sendiri memiliki landasan psikologis dan sosiologis yang kuat. Menurut Selawati et al (2019), pengalaman langsung dan interaksi dalam suatu lingkungan baru dapat memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan pribadi individu. Live-in memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengalami dan memahami nilai-nilai keagamaan maupun sosial secara nyata, bukan hanya sebagai pengetahuan teoritis semata. Dalam perspektif psikologis, pengalaman hidup dalam lingkungan yang berbeda dapat merangsang perkembangan emosional, sosial, dan spiritual. Hal ini dapat terjadi karena peserta didik terlibat secara aktif dalam kegiatan sehari-hari, seperti ibadah, kajian agama, dan kegiatan bersama lainnya. Kebersamaan ini bukan hanya terjadi selama kegiatan Live-in berlangsung, tetapi juga dapat berlanjut dalam kehidupan sehari-hari di sekolah (Miftachurrozaq & Widodo, 2023).

Kunjungan Ke Kampung Batik

Field work merupakan istilah lain untuk kegiatan kerja lapangan atau praktik kerja lapangan. Implementasi bentuk field work di SD Muhammadiyah 1 Surakarta ini dilaksanakan setiap tahunnya dengan tujuan dan tempat yang berbeda, seperti: kunjungan ke Roti Ganep, Paparon Pizza, dan lain seterusnya. Pada tahun lalu SD Muhammadiyah 1 Surakarta mengimplementasikan field work dengan mengunjungi Kampung Batik, Laweyan. Kunjungan

ke Kampung Batik, Laweyan, menjadi momen berharga bagi anak-anak untuk mendalami pengetahuan mengenai batik. Siswa tidak hanya diberikan penjelasan tentang bahan-bahan yang digunakan dalam pembatikan, tetapi juga terlibat dalam proses mencatung yang benar. Kegiatan ini memberikan kesempatan emas bagi peserta didik untuk menggabungkan teori yang telah dipelajari di dalam kelas dengan pengalaman praktis di lapangan (Sudarman & Ellyawati, 2022). Namun, kegiatan lapangan ini tidak selalu berjalan mulus, terutama karena tingkat keaktifan yang tinggi dari peserta didik. Anak-anak yang terlalu aktif dapat menjadi tantangan bagi guru dalam mengelola kegiatan dan memastikan bahwa peserta didik tetap fokus pada tujuan pembelajaran.

Oleh karena itu, guru perlu memiliki strategi yang efektif untuk mengkondisikan peserta didik agar tetap terlibat dan mendapatkan manfaat maksimal dari kegiatan field work. Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan adalah dengan menciptakan suasana belajar yang menarik dan interaktif. Guru dapat menyelipkan sesi-sesi teori yang mendukung konsep-konsep yang diperoleh melalui pengalaman lapangan. Penjelasan teoritis dapat memberikan landasan yang kuat bagi pemahaman peserta didik dan membantu mereka mengaitkan pengalaman praktis dengan konsep akademis yang lebih luas (Laili et al., 2023).

Kegiatan field work di Kampung Batik, Laweyan, tidak hanya menjadi sarana untuk memperkaya pemahaman konsep akademis, tetapi juga menjadi ajang bagi peserta didik untuk mengembangkan keterampilan praktis. Melalui pendekatan yang seimbang antara teori dan praktik, guru dapat menciptakan pengalaman pembelajaran yang holistik dan memastikan bahwa peserta didik tidak hanya memiliki pengetahuan, tetapi juga keterampilan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Haryanto & Sriyanto, 2022). Selain itu, kegiatan ini juga membentuk karakter peserta didik melalui pengalaman belajar yang menyeluruh. Dengan terus mengatasi tantangan dan menyempurnakan pendekatan pembelajaran, guru dapat memastikan bahwa setiap kegiatan lapangan menjadi pengalaman yang bermakna dan memberikan dampak positif pada perkembangan peserta didik.

Ekspedisi Ke Monumen Pers

Bentuk penerapan ekspedisi di sekolah ini yaitu melakukan kunjungan ke Monumen Pers. Ekspedisi dapat diartikan sebagai suatu kegiatan yang melibatkan peserta didik dalam perjalanan ke lokasi tertentu dengan tujuan menyelesaikan tugas tertentu (Widiasworo, 2017). Kunjungan ke monumen Pers ini dilaksanakan setiap tahunnya pada saat Milad Monumen Pers. Dalam kunjungannya, peserta didik tidak hanya melihat-lihat saja, namun peserta didik diberikan LKPD untuk mengamati dan menyelidiki apa saja yang ada di monumen Pers. Kegiatan kunjungan ini membangun rasa ingin tahu, meningkatkan pemahaman, dan menambah wawasan pada siswa (Octariantoni et al., 2023). Kegiatan ini meningkatkan motivasi dan minat bagi anak yang menyukai pendekatan pembelajaran seperti ini. Namun, bagi anak yang tidak menyukai kegiatan ini, anak menganggap pembelajaran seperti ini hanyalah pembelajaran yang monoton dan membosankan. Sehingga guru perlu adanya kreatifitas dalam penyampaian materi agar siswa tertarik dalam menyimak informasi yang didapatkan.

Kunjungan ke monumen maupun museum merupakan kunjungan yang populer di kalangan sekolah dasar, karena tidak hanya menyajikan artefak maupun informasi, tetapi juga menciptakan suasana belajar yang unik. Siswa dapat merespons langsung terhadap objek atau pameran tertentu, memperkaya pengalaman mereka dengan memanfaatkan indera dan pikiran secara simultan (Widiasworo, 2017).

Pentingnya integrasi dengan kurikulum sekolah dasar juga menjadi fokus dalam perencanaan ekspedisi ini. Guru dapat merancang kegiatan yang terkait erat dengan materi pelajaran, memastikan bahwa setiap kunjungan memberikan tambahan nilai pendidikan. Tugas observasi, penyelidikan kecil, atau proyek kreatif selama ekspedisi dapat memperkuat keterkaitan antara pembelajaran di kelas dan pengalaman di lapangan. Selain itu, aspek sosial dan kolaboratif juga menjadi unsur kunci. Interaksi siswa dengan teman sebaya dan guru selama perjalanan dapat meningkatkan ikatan sosial, membangun keterampilan komunikasi, dan memupuk semangat tim. Melalui kerjasama dalam tugas-tugas tertentu, siswa dapat belajar untuk bekerja bersama, memperkaya pengalaman pembelajaran mereka (Tibahary, 2018).

Dalam keseluruhan, ekspedisi pembelajaran luar kelas di sekolah dasar bukan hanya tentang melibatkan siswa dalam pengalaman baru, tetapi juga tentang menciptakan pengalaman

yang relevan, bermakna, dan menyeluruh. Dengan perencanaan yang cermat dan integrasi yang baik dengan kurikulum, ekspedisi ini dapat menjadi elemen penting dalam upaya mencetak generasi yang berpengetahuan luas dan berkompetensi.

Outbound

Outward Bound atau yang lebih dikenal sebagai Outbound di Indonesia. Outbound dilaksanakan setiap tahunnya ditempat yang berbeda. Pada tahun ini, SD Muhammadiyah 1 Surakarta melaksanakan bentuk kegiatan outbound di Tugu 45 Banjarsari bekerja sama dengan Dewan Sugli (Wadah pembinaan dan kepemimpinan pandu HW). Outbound merupakan metode pelatihan manajemen individu maupun kelompok yang mengambil keuntungan dari penggunaan alam terbuka (Widiasworo, 2017). Kegiatan ini berisi game seperti menyelesaikan misi-misi disetiap pos. Terdapat 5 pos dengan berbagai misi seperti menyebrangi sungai, tebak gambar, pipa bocor, merayap, dan estafet karet. Kegiatan ini bertujuan melatih konsentrasi peserta didik dan kekompakan peserta didik.

Selaras dengan yang diungkapkan Dhewy (2023) bahwa kegiatan ini bukan hanya sekedar kegiatan yang menghibur, tetapi memiliki banyak manfaat. Manfaat tersebut tidak hanya untuk pengembangan ketrampilan individu, tetapi kegiatan outbound juga memiliki dampak positif pada hubungan antar peserta didik. Interaksi dalam games simulatif menciptakan kesempatan bagi peserta didik untuk saling memahami, bekerja sama, dan membangun komunikasi efektif. Meskipun outbound menawarkan berbagai manfaat, terdapat beberapa kendala yang mungkin dihadapi dalam pelaksanaannya. Salah satu masalah utama adalah keterbatasan waktu. Terkadang outbound hanya dapat dilaksanakan dalam waktu singkat, sehingga peserta memiliki keterbatasan waktu untuk benar-benar merasakan dan memahami setiap aktivitas. Ini dapat mengurangi efektivitas pembelajaran dan membatasi kemampuan peserta untuk benar-benar terlibat dalam setiap tahapan kegiatan.

Pendekatan ini dirancang dengan tujuan utama untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) melalui serangkaian games interaktif simulatif, yang memiliki struktur tertentu dan melibatkan penilaian untuk mengembangkan keterampilan khusus (Wardhani et al., 2020). Selaras dengan penelitian Dhewy (2023) menunjukkan bahwa penerapan outbound dalam pembelajaran dapat memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kemampuan motorik, minat belajar, dan hubungan sosial peserta didik. Salah satu kegiatan yang sering dilakukan dalam outbound adalah permainan tim. Peserta dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil dan diberikan tugas atau tantangan yang harus diselesaikan bersama. Misalnya, permainan menyeberangi rintangan bersama menggunakan tali yang diikatkan di pohon-pohon atau merancang dan membangun perahu rakit dari bahan-bahan terbatas. Melalui permainan ini, peserta belajar bekerja sama, berkomunikasi, dan menghargai peran masing-masing dalam mencapai tujuan bersama.

Kegiatan di alam terbuka ini tidak hanya menguji kekompakan tim, tetapi juga memberikan pengalaman berharga tentang leadership, keberanian, dan ketahanan mental (Saputra & Faridatussalam, 2023). Peserta diajak untuk mengatasi tantangan alam, mengembangkan strategi, dan bersosialisasi dalam kondisi yang berbeda dari lingkungan sehari-hari mereka. Penting bagi penyelenggara outbound untuk terus mengembangkan dan meningkatkan metode mereka agar sesuai dengan kebutuhan peserta dan kondisi yang ada.

Dengan demikian, outbound tetap menjadi salah satu pilihan terbaik dalam pengembangan sumber daya manusia, Outbound tidak hanya dianggap sebagai kegiatan rekreasi tapi juga memberikan pengalaman berharga yang tidak hanya memperkaya pengetahuan, tetapi juga membangun karakter dan keterampilan yang dibutuhkan untuk menghadapi tantangan di dunia nyata (Saputra & Faridatussalam, 2023).

Jalan Sehat

Jalan sehat merupakan implementasi dari bentuk jelajah alam sekitar. Jelajah Alam Sekitar (JAS) ini adalah suatu bentuk pembelajaran yang melibatkan aktivitas peserta didik dalam memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai objek pembelajaran utama (Widiasworo, 2017). Jalan sehat ini merupakan program SD Muhammadiyah 1 Surakarta yang dilaksanakan pada minggu pertama di setiap bulannya. Rute jalan sehat selalu berbeda pada tiap bulannya. Kegiatan ini

seperti mengelilingi daerah sekitar kawasan sekolah. Jalan sehat di sekitar kawasan sekolah bukan hanya sebuah aktivitas olahraga, tetapi juga merupakan cara yang menyenangkan untuk memperkenalkan keindahan geografis kawasan tersebut. Saat berjalan, peserta didik dapat mengamati ragam alam sekitar, mulai dari pepohonan hijau, sungai yang mengalir, hingga bangunan yang menarik. Jelajah alam sekitar melalui jalan sehat tidak hanya memberikan manfaat fisik, tetapi juga mendidik peserta, terutama peserta didik, tentang kekayaan geografis yang ada di sekitar mereka. Kegiatan ini dapat menjadi pengalaman belajar yang berkesan, merangsang rasa ingin tahu, dan meningkatkan kesadaran akan pentingnya merawat dan melindungi lingkungan (Haryanto & Sriyanto, 2022). Namun kendala dari pelaksanaan jalan sehat ini yaitu cuaca alam, pengkondisian siswa, dan manajemen waktu. Faktor cuaca seperti hujan, mendung, angin menjadi faktor penghambat utama diselenggarakannya jalan sehat ketika cuaca sedang tidak stabil dan tidak sesuai dengan prediksi. Sedangkan faktor lainnya yaitu pengkondisian siswa. Jumlah murid yang tidak sedikit dan siswa juga terlalu aktif jika diajak untuk ke luar kelas sehingga hal tersebut menjadi tantangan bagi guru dalam pengkondisiannya.

Selain itu, jelajah alam sekitar juga dianggap sebagai strategi pembelajaran yang melibatkan berbagai unsur, seperti ilmu atau sains, penemuan ilmu (inkuiri), keterampilan berkarya, kerjasama, permainan pendidikan, kompetisi, tantangan, dan sportivitas. Para pakar pendidikan menegaskan bahwa baik pendidik maupun peserta didik memiliki peran penting sebagai subyek pendidikan, karena keduanya berkontribusi dalam membentuk karakter dan pengembangan potensi anak (Putra, 2021). Selain meningkatkan keterampilan motorik dan keterampilan penyesuaian diri, kegiatan ini juga memperkuat nilai-nilai seperti rasa ingin tahu, kemandirian, dan rasa tanggung jawab. Anak-anak yang terbiasa menjelajahi alam cenderung lebih terbuka terhadap keragaman dan memahami interkoneksi antara manusia dan lingkungan (Widiasworo, 2017). Eksplorasi alam membentuk sikap hormat terhadap kehidupan dan keberlanjutan lingkungan. Mereka belajar untuk menghargai keindahan alam, mengembangkan rasa empati terhadap makhluk hidup, dan menyadari dampak aktivitas manusia terhadap ekosistem (Ali et al., 2023). Selama petualangan di alam, anak-anak juga mengasah keterampilan pemecahan masalah dan ketangguhan mental, menghadapi tantangan fisik dan mengembangkan rasa kepercayaan diri. Dengan demikian, jelajah alam tidak hanya memberikan kebahagiaan dan kenangan indah, tetapi juga berperan penting dalam membentuk karakter positif anak-anak untuk masa depan.

Diperlukan peningkatan pada Rencana Tindak Lanjut (RTL) pembelajaran luar kelas di SD agar dapat dirancang lebih baik dengan memperkenalkan bentuk-bentuk baru yang belum ada sebelumnya, seperti kegiatan study tour. Perlu adanya perencanaan yang matang untuk memastikan RTL mencakup berbagai aspek pengembangan siswa di luar lingkungan kelas. Melalui peningkatan ini, diharapkan RTL dapat menjadi sarana pembelajaran yang lebih kreatif dan bermanfaat bagi perkembangan holistik siswa. Implementasi study tour, misalnya, dapat memberikan pengalaman langsung yang mendalam dan memperluas wawasan siswa, menciptakan pembelajaran luar kelas yang lebih beragam dan menarik.

Manfaat Pembelajaran di Luar Kelas

Pembelajaran luar kelas memberikan manfaat bagi guru, siswa, bahkan sekolah. 1) Bagi siswa; anak-anak menunjukkan keterampilan sosial yang tinggi dengan keberagaman kegiatan seperti saling membantu dalam kegiatan membuat, bekerja sama dengan teman satu kelompok dalam penyelidikan ekspedisi, peduli satu sama lain pada kegiatan perkemahan, dan lain sebagainya. Serta menghasilkan keseimbangan sosial yang lebih positif dan perkembangan belajar yang meningkat (Widiasworo, 2017). Profil siswa yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila menjadi dasar pembentukan karakter yang baik, melibatkan disiplin dan manajemen diri yang terencana. Namun, tantangan muncul ketika siswa terlalu aktif, cenderung tidak mematuhi aturan yang disepakati. Oleh karena itu, penekanan pada pembelajaran di luar kelas membantu mengarahkan energi mereka dengan cara yang lebih konstruktif. Hal ini tidak hanya meningkatkan konsentrasi, tetapi juga memupuk minat siswa terhadap fakta-fakta yang ada, menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih menarik dan produktif. 2) Bagi Guru; guru perlu memanifestasikan kreativitasnya dalam mencari beragam sumber pembelajaran, tidak hanya

terpaku pada buku teks, tetapi juga melibatkan konteks alam (Waluyati, 2020). Pendekatan ini memberikan kemudahan bagi guru untuk mengkomunikasikan konsep-konsep kepada peserta didik. Saat berhadapan dengan siswa yang energetik dan mungkin kurang teratur, guru dapat menjalin kesepakatan dengan mereka, yang umumnya dirumuskan bersama. Apabila siswa berkeinginan belajar di luar kelas, diharapkan mereka tetap tertib dan dapat menyelesaikan tugas dengan baik. Seluruh peraturan, termasuk yang diperbolehkan dan yang tidak, sebaiknya dijelaskan terlebih dahulu di dalam ruang kelas.

3) Bagi Sekolah; peningkatan mutu sekolah tidak hanya terbatas pada aspek kurikulum formal, tetapi juga mencakup peningkatan dalam metode pembelajaran di luar kelas. Peningkatan kualitas pendidikan dasar (SD) dapat dicapai melalui penekanan pada pengembangan kegiatan kunjungan lapangan dan interaksi siswa dengan lingkungan sekitar. Pendidikan luar kelas bukan hanya melibatkan siswa secara lebih aktif, tetapi juga memperluas cakupan pemahaman mereka melampaui materi pelajaran standar. Dengan demikian, fokus pada pembelajaran luar kelas dapat memberikan kontribusi positif terhadap mutu pendidikan sekolah dasar, menciptakan lingkungan pembelajaran yang holistik dan memastikan pengembangan komprehensif bagi siswa.

Dengan segala dampak negative maupun dampak positive, pembelajaran luar kelas diharapkan dapat menjadi solusi untuk mengatasi permasalahan pendidikan di Indonesia. Dengan menciptakan pengalaman pembelajaran yang bermakna dan menyenangkan, pendekatan ini diharapkan dapat meningkatkan antusiasme siswa, mengatasi ketidakefektifan, dan menciptakan generasi yang siap menghadapi tantangan abad ke-21 (Suryantika & Aliyyah, 2023). Melalui upaya bersama dari semua pihak terkait, pembelajaran di luar kelas dapat menjadi wahana positif untuk membentuk masa depan pendidikan yang lebih baik di Indonesia.

Kesulitan Pembelajaran di Luar Kelas

Walaupun pembelajaran luar kelas SD Muhammadiyah 1 Surakarta sudah cukup baik, namun guru tetap memiliki kesulitan ketika kegiatan berlangsung maupun sebelum kegiatan. Diantara kesulitan tersebut yaitu 1) Prosedur; pada proses penyiapan proposal yang akan diajukan, guru bertanggung jawab menyusun dokumen tersebut sebelum pengirimannya. Setelah penyusunan, guru akan melakukan diskusi bersama komunitas untuk merumuskan ide dan mendapatkan masukan. Proposal kemudian akan dievaluasi oleh kepala sekolah untuk memastikan kelayakan dan kesesuaian dengan kebijakan sekolah. Selanjutnya, guru akan melakukan sosialisasi kepada wali murid guna menjelaskan detail proposal dan mendapatkan dukungan. Dalam hal penggunaan halaman sekolah, koordinasi antara guru-guru dilakukan pada hari sebelumnya untuk memastikan prosedur penggunaan yang lancar dan sesuai dengan kesepakatan bersama. 2) Manajemen; pembelajaran manajemen waktu sejak dini bagi anak-anak tidak dapat disangkal. Dengan pendekatan ini, mereka dapat belajar tentang tanggung jawab individu dan pentingnya mengatur waktu secara efektif dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pengembangan kebiasaan positif ini, anak-anak dapat meningkatkan produktivitas dan mencapai tujuan mereka dengan lebih efisien. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dampak pembelajaran manajemen waktu sejak dini terhadap perkembangan keterampilan organisasi dan keberhasilan individu dalam jangka panjang.

SIMPULAN

Pembelajaran di luar kelas memunculkan beragam persepsi di kalangan guru, dengan beberapa merasa kurang efektif karena rentannya siswa terpengaruh faktor eksternal yang mengganggu konsentrasi mereka. Namun, ada juga yang percaya bahwa pendekatan ini lebih efektif karena memberikan pengalaman nyata yang memudahkan pemahaman siswa. Meskipun demikian, keberhasilan pembelajaran di luar kelas harus seimbang dengan manfaat yang dirasakan, baik bagi siswa, guru, maupun sekolah itu sendiri.

SD Muhammadiyah 1 Surakarta memberikan dukungan penuh terhadap pembelajaran di luar kelas dengan kebijakan yang mendukung, seperti kerjasama dengan instansi terkait dan fasilitas yang memadai seperti greenhouse, lab borani, dan kendaraan. Tujuan dukungan ini adalah untuk mendukung kesuksesan pelaksanaan pembelajaran di luar kelas, yang mencakup

berbagai kegiatan seperti Kemah Hizbul Wathan, Pesantren Kilat, kunjungan ke Kampung Batik, ekspedisi ke Monumen Pers, outbound, dan jalan sehat. Meskipun upaya pembelajaran di luar kelas di SD Muhammadiyah 1 Surakarta sudah dianggap berhasil, masih ada kendala terutama dalam pembuatan proposal dan manajemen waktu. Oleh karena itu, persiapan matang diperlukan untuk memastikan efisiensi dan keberhasilan maksimal dalam pelaksanaannya.

DAFTAR RUJUKAN

- Ali, A. M. H., Fauziah, P. Y., & Latif, M. A. (2023). Eksplorasi Lingkungan dalam Pembelajaran Anak di Lembaga PAUD. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(5), 5575–5584. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.5181>
- Aliyyah, R. R., Rasmitadila, Gunadi, G., Sutisnawati, A., & Febriantina, S. (2023). Perceptions of Elementary School Teachers Towards The Implementation of The Independent Curriculum During The COVID-19 Pandemic. *Journal of Education and E-Learning Research*, 10(2), 154–164. <https://doi.org/10.20448/jeelr.v10i2.4490>
- Awaluddin, R., & Setiyadi, M. W. (2023). Pengaruh Metode Pembelajaran Outdoor Learning Berbentuk Jelajah Lingkungan Terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Siswa. *Genta Mulia : Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 14(1), 276–293. <https://ejournal.stkipbbm.ac.id/index.php/gm/article/view/420/339>
- Azizah, A. R., & Probosiwi. (2023). Implementasi Penguatan Nilai Karakter Integritas pada Kegiatan Ekstrakurikuler Hizbul Wathan di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 7(6), 3503–3513. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i6.6374>
- Dhewy, R. C. (2023). Pembentukan Karakter Siswa Kelompok Bermain Melalui Kegiatan Outbound. *J-ABDI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(8), 6017–6022. <https://doi.org/10.53625/jabdi.v2i8.4562>
- Ervan, R. A. L., Yulia, Y., & Nisa, A. F. (2023). Implementasi Metode Outing Class Di Sentra Industri Kerajinan Bambu Ngampiran Sebagai Sarana Apresiasi Karya Seni Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Sekolah*, 6(3), 48–56. <https://doi.org/10.24114/js.v6i3.35542>
- Fauzi, S. A., & Mustika, D. (2023). Peran Guru Sebagai Fasilitator Dalam Pembelajaran Di Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 5(1), 4093–4096.
- Habibah, N. (2019). Signifikansi Pesantren Kilat Dan Budaya Damai Di Sekolah: Studi Kasus Pesantren Kilat Bagi Siswa Sekolah Lanjutan Tingkat Atas Di Serang, Banten. *Jurnal PENAMAS: Penelitian Agama Dan Masyarakat*, 32(1), 655–670. <https://penamas.kemenag.go.id/index.php/penamas/article/download/274/148>
- Haryanto, T., & Sriyanto, S. (2022). Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa dalam Pembelajaran IPS melalui Metode Outdoor Study. *Proceedings Series on Social Sciences & Humanities*, 3, 596–603. <https://doi.org/10.30595/pssh.v3i.346>
- Krisnawati, N., & Asfahani, A. (2022). Penggunaan Media Aktual Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak Untuk Kelas Bawah MI/SD. *BASICA: Journal of Arts and Science in Primary Education*, 2(1), 16–28. <https://doi.org/10.37680/basicav2i1.1617>
- Laili, S., Nasution, Khotimah, K., & Prasetya, S. P. (2023). Pengaruh Pengetahuan Awal Pada Pembelajaran Field Work Terhadap Minat Dan Hasil Belajar IPS. *Jurnal Dialektika Pendidikan IPS*, 3(2), 189–197. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/PENIPS/article/view/55240>
- Maisya, R., Hermita, N., Noviana, E., & Alpusari, M. (2020). Implementasi Metode Outdoor Learning Terhadap Complex Problem Solving Skills Pada Mata Pelajaran Ipa Siswa Kelas Va Sdn 56 Pekanbaru. *Tunjuk Ajar: Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 3(1), 22. <https://doi.org/10.31258/jta.v3i1.22-32>
- Miftachurrozaq, T., & Widodo, H. (2023). Integrasi Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum Sekolah Alam di SD Alam Lukulo Kebumen. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(1), 105–114. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i1.4665>
- Nurhikmah, F., & Abdurrohman, A. (2023). Penerapan Metode Outdoor Learning Terhadap Aktivitas Belajar Siswa Pada Pembelajaran Ipa Kelas Iv Di Min 3 Subang Cicadas Binong Subang. *AL-HUDA: Journal of Madrasah Ibtidaiyah Education*, 1(1), 1–9. <https://ejournal.stai-mifda.ac.id/index.php/alhuda/issue/view/12>

- Octariantoni, R., Bunari, & Fikri, A. (2023). Sejarah Museum Negeri Provinsi Riau dan Pemanfaatannya (1975-2001). *JISHUM (Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora)*, 1(4), 957–976. <https://journal.ikmedia.id/index.php/jishum>
- Primayana, K. H., Lasmawan, W. I., & Adnyana, P. B. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Kontekstual Berbasis Lingkungan Terhadap Hasil Belajar IPA Ditinjau Dari Minat Outdoor Pada Siswa Kelas IV. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran IPA Indonesia*, 9(2), 72–79. http://ejournal-pasca.undiksha.ac.id/index.php/jurnal_ipa/index
- Putra, S. H. J. (2021). Pendekatan Jelajah Alam Sekitar (JAS): Dampaknya terhadap Aktivitas dan Hasil Belajar Kognitif Siswa SMP. *Journal of Natural Science and Integration*, 4(2), 204. <https://doi.org/10.24014/jnsi.v4i2.10030>
- Sabililhaq, I., Dina, S., Khatami, M., & Suryanudin, C. (2023). Kepemimpinan Kepala Madrasah Era Disrupsi: Revitalisasi Nilai Religius-Interdisipliner Siswa. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(1), 11–25. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v5i1.706>
- Saputra, Y. A., & Faridatussalam, S. R. (2023). Pengembangan Karakter Siswa Melalui Kegiatan Outbound pada SMP Darul Ihsan Muhammadiyah Sragen, Jawa Tengah. *Inovasi Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(3), 429–436. <https://doi.org/10.54082/ijpm.272>
- Selawati, F., Yasnita, & Sumadi, T. (2019). Kegiatan Live In dalam Mengembangkan Rasa Empati Siswa: Studi Kualitatif Kegiatan Live In SMP Kolese Kanisius Jakarta. *Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi*, 18(2), 146–164. <https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jmb/article/view/11793/7211>
- Siswanto, M. B. E., Asmarani, R., & Nuruddin, M. (2022). Sekolah Rakyat di Dusun Rapah Ombo Melalui Kegiatan Super Camp. *Abidumasy: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 26–31. <https://doi.org/https://doi.org/10.33752/abidumasy.v3i1.2380>
- Sudarman, & Ellyawati, N. (2022). *Work Based Learning Pembelajaran Berbasis Kerja*. <http://www.winekamedia.com>
- Suryantika, I., & Aliyyah, R. R. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka: Strategi Pembelajaran di Luar Kelas pada Sekolah Dasar. *Karimah Tauhid*, 2(6), 3103–3134.
- Tibahary, A. R. (2018). Model-Model Pembelajaran Inovatif. *Scolae: Journal of Pedagogy*, 1(1), 54–64.
- Wahid, F. S., Purnomo, M. A., & Ulya, S. M. (2020). Analisis Peran Guru Dalam Pemanfaatan Lingkungan Sekolah Terhadap Kreativitas Belajar Siswa. *Jurnal Ilmiah KONTEKSTUAL*, 2(01), 38–42. <https://doi.org/10.46772/kontekstual.v2i01.247>
- Waluyati, M. (2020). Penerapan Fokus Group Discussion (FGD) Untuk Meningkatkan Kemampuan Memanfaatkan Lingkungan Sebagai Sumber Belajar. *Jurnal Edutech Undiksha*, 8(1), 80. <https://doi.org/10.23887/jeu.v8i1.27089>
- Wardhani, P. I., Sarjono, A. A., Prahesti, F. S., Hajandi, F. A. W., Ariesta, W., Ardiansyah, J., Noviyanti, H., Nurdeni, R. A., & Listiawati, Y. (2020). Peningkatan Sistem Motorik Anak Usia Prasekolah melalui kegiatan Outbound di KB Aisyiyah Jonggrangan, Klaten. *Buletin KKN Pendidikan*, 1(2), 63–69. <https://doi.org/10.23917/bkkndik.v1i2.10772>
- Widiasworo, E. (2017). *Strategi dan Metode Mengajar Siswa di Luar Kelas*. Ar-Ruzz Media.
- Yuniatiningtyas, C. R., Supriyanto, A., & Ulfatin, N. (2023). Implementasi Kegiatan Live-In Sebagai Program Penguatan Pendidikan Karakter Peserta Didik. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, Dan Pengelolaan Pendidikan*, 3(10), 877–887. <https://doi.org/10.17977/um065v3i102023p877-887>
- Yunita, D. (2020). Pengaruh Pembelajaran Luar Kelas dengan Teknik Scaffolding Terhadap Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa. *Jurnal Pendidikan Matematika Raflesia*, 5(1), 112–126.
- Zahroh, L. (2017). Pembelajaran Luar Kelas, Aplikasi Pembelajaran AKIK. *Halaqa: Islamic Education Journal*, 1(2), 87–96. <https://doi.org/10.21070/halaqa.v1i2.1244>